

Kertas Kebijakan

Indonesia for Global Justice

Juli 2019

Tim Penyusun:

Hafidz Arfandi & Rachmi Hertanti

Analisis Kritis Kerjasama Indonesia-Australia CEPA: “Berpotensi Besar Meningkatkan Impor, Ketimbang Ekspor”

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variable tariff tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja ekspor Indonesia ke Australia. Selama ini, hambatan perdagangan Indonesia ke Australia dipengaruhi oleh faktor tindakan non-tarif. IA-CEPA dipastikan akan memperdalam defisit perdagangan antara Indonesia dan Australia yang dari 2014 ke 2018 trendnya meningkat 50.05% atau defisit hingga 3 milyar USD pada 2018. Memperbanyak penandatanganan FTA bukanlah solusinya. Opsi yang paling mungkin dan perlu segera dilakukan oleh Pemerintah Indonesia adalah menyusun peta kebijakan pengelolaan impor.

Latarbelakang

Indonesia-Australia CEPA (IA CEPA) telah ditandatangani oleh Pemerintah Indonesia pada Agustus 2018. Perundingan ini berlangsung panjang dimana insiasi IA-CEPA sudah dimulai sejak April 2005. Pemerintah mengklaim IA-CEPA dimaksudkan untuk mendorong kerjasama bilateral yang saling menguntungkan, diantaranya: (1) membentuk “*Economic Powerhouse*”. Indonesia dan Australia diharapkan mampu bertukar komoditas mentah untuk mampu mengembangkan produksi dengan tujuan re-ekspor ke negara ketiga; (2) Akses pasar komoditas Australia dengan penurunan 6474 pos tarrif hingga 0%, khususnya untuk produk Otomotif, Tekstil dan Garmen, Herbisida dan Pestisida, Elektronik, Permesinan, Karet dan turunannya, Kayu dan turunannya, Kopi, Coklat dan Kertas.¹

Namun, seberapa besar potensi peningkatan nilai ekspor yang dimiliki Indonesia?. Sebelumnya, Indonesia telah memiliki perjanjian kerjasama antara ASEAN dengan Australia dan New Zealand FTA (AANZFTA). Ratifikasi kerjasama perdagangan AANZFTA dilakukan oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 2011 dengan Perpres No.26 Tahun 2011. Dalam perjanjian

tersebut, hampir 90% produk telah memiliki tariff hingga 0%. Neraca perdagangan Indonesia dengan Australia sejak 2012 terus menunjukkan angka defisit, khususnya disektor Non-Migas. **(Lihat tabel 1).**

Temuan Fakta

Dalam kajian Kemendag tentang kerjasama Indonesia Australia CEPA pada 2016 menunjukkan Fakta yang sangat menarik. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variable tariff tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja ekspor Indonesia ke Australia. Selama ini, hambatan perdagangan Indonesia ke Australia dipengaruhi oleh faktor tindakan non-tarif.

Selama ini, standar karantina produk dan SPS yang diterapkan Australia tidak dapat dengan mudah ditembus eksportir Indonesia sehingga melahirkan biaya tambahan bagi produk ekspor kita di pasar Australia. Selain itu, kajian Kemendag juga menyatakan bahwa potensi ekspor negative jika dikaji dari faktor GDP. Pertumbuhan GDP Australia tidak akan berkontribusi pada permintaan barang impor dari Indonesia².

Tabel 1 - Neraca Perdagangan Indonesia-Australia 2012-2018 (Juta US\$)

Uraian	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019 (Jan-Mei)
TOTAL PERDAGANGAN	10,760	10,203	9,409	10,595	8,518	8,469	8,532	8,644	2,980
MIGAS	2,508	1,766	1,606	1,408	851	1,270	1,547	1,321	351
NON MIGAS	8,252	8,437	7,803	9,187	7,667	7,199	6,985	7,323	2,629
EKSPOR	5,582	4,905	4,370	4,947	3,701	3,208	2,524	2,819	883
MIGAS	2,504	1,547	1,397	1,251	707	538	582	656	91
NON MIGAS	3,078	3,358	2,973	3,696	2,994	2,670	1,942	2,163	791.6
IMPOR	5,177	5,297	5,038	5,646	4,815	5,260	6,009	5,826	2,098
MIGAS	3	219	209	156	143	731	965	665	260
NON MIGAS	5,174	5,078	4,829	5,490	4,672	4,529	5,044	5,161	1,838
NERACA PERDAGANGAN	405	-392	-668	-699	-1,114	-2,052	-3,485	-3,007	-1,215

Sumber: Kemendag

Dari kajian ini justru secara mudah disimpulkan bahwa prioritas utama adalah bukan mendorong penurunan pos tariff, tetapi mendorong kemampuan eksportir Indonesia untuk bisa memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan Australia. Pertanyaannya, relevankah IA-CEPA dijadikan agenda prioritas dalam konteks perdagangan, sebelum ada pembenahan dan peningkatan signifikan pada kapasitas industri domestik yang relevan?

Analisis Kritis

Data *trade map* menunjukkan bahwa potensi ekspor yang belum termanfaatkan oleh Indonesia di pasar Australia hanya senilai 201 Juta USD, sebaliknya potensi ekspor Australia ke Indonesia yang belum termanfaatkan sebesar 1 Milyar USD atau hampir 5 kali lipat dari tambahan potensi ekspor Indonesia.³ **Dengan asumsi ini, IA-CEPA dipastikan akan memperdalam defisit perdagangan antara Indonesia dan Australia yang dari 2014 ke 2018 trendnya meningkat 50.05% atau defisit hingga 3 milyar USD pada 2018.**⁴

Peluang Ekspor Indonesia ke Australia yang belum termanfaatkan diantaranya; kendaraan bermotor yang nilainya mencapai 201,6 Juta USD, aktual ekspornya baru 1% saja yaitu senilai 1.6 Juta USD. Kertas untuk Rumah Tangga dan Sanitasi masih berpotensi meningkat 39,5 Juta

USD dengan pemanfaatan hanya 51%. Plywood dan Laminated Wood peluangnya hanya termanfaatkan 53% atau masih ada peluang 35,8 Juta USD, Kertas Koran dan Percetakan baru 45% atau ada potensi 40.6 juta yang belum termanfaatkan.

Sedangkan peluang ekspor Australia ke Indonesia yang belum termanfaatkan diantaranya, Biji Gandum senilai 1 Miliar USD dimana pemanfaatannya baru 51%, Sapi hidup senilai 236 Juta USD atau baru termanfaatkan 68% saja, Daging sapi senilai 327 Juta USD dimana pemanfaatannya baru 35%, Tembaga senilai 277 juta USD dan Kapas 179 USD, dst. **(Lihat gambar dibawah)**

Dengan melihat fakta ini, pemerintah Indonesia mesti lebih selektif dalam mengelola potensi ekspor pasca IA-CEPA, dimana impor daging sapi dan sapi hidup perlu diantisipasi sedemikian rupa agar tidak mematikan potensi sapi lokal sebaliknya ekspor sedianya digunakan untuk melakukan perbaikan kualitas bibit sapi yang dalam jangka panjang mampu mendorong swasembada daging sapi secara nasional. Di sisi lain, ekspor gandum, tembaga, kapas dan produk-produk bahan baku untuk industri olahan perlu dikelola sedemikian rupa agar mampu memperbaiki daya saing industri pengolahan nasional untuk kepentingan substitusi impor maupun industri bertujuan re-eksport.

Muncul beberapa pertanyaan serius, **Pertama**, Apakah pemerintah sudah mempersiapkan skema antisipasi untuk mengantisipasi produk impor dari Australia terserap ke industri yang berorientasi domestik dan juga konsumsi rumah tangga sehingga melahirkan *trade off* pada produksi industri lokal? **Kedua**, Apakah pemerintah sudah benar-benar menyiapkan industri reeksport tersebut dan berapa komitmen investasi yang didapat untuk mengembangkannya? dan **Ketiga**, Apakah pemerintah telah menyiapkan komitmen pihak ketiga untuk menerima komoditas reeksport dari kemudahan impor produk asal Australia.

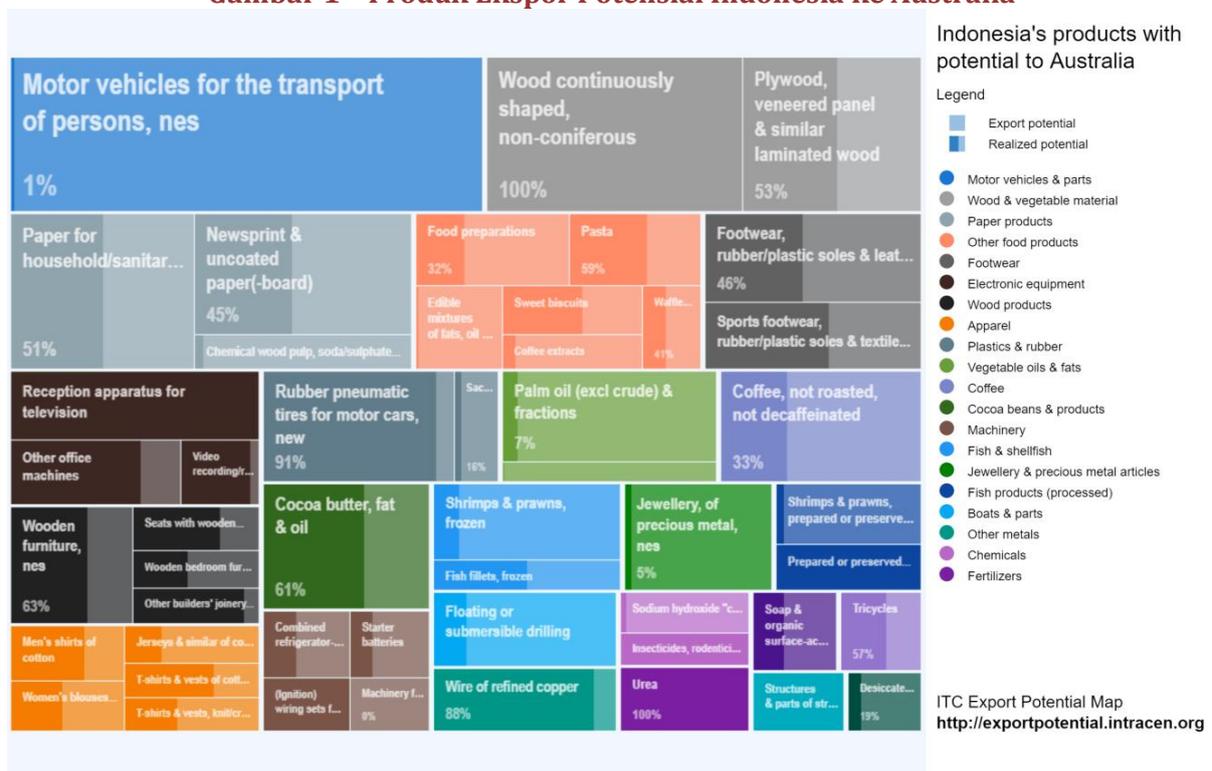
Ketiganya belum pernah dijelaskan secara gamblang dan terbuka oleh otoritas resmi sampai dengan IA-Cepa ditandatangani dan kini masuk tahap ratifikasi kedua belah pihak. Kemendag sendiri menargetkan kenaikan ekspor ke Australia setidaknya sebesar 20%.⁵ Namun, BPS mencatat nilai ekspor non migas Indonesia ke Australia pada Januari-April (Q1 2019) hanya 605,9 Juta USD sedangkan Q1 2018 yang mencapai 734,6 Juta USD artinya justru menurun hingga 17,52%.⁶

Rekomendasi

Data-data diatas menunjukkan, apa yang menjadi target pemerintah dalam IA CEPA sama sekali tidak dapat dibuktikan. Justru yang terjadi sebaliknya, **potensi defisit lebih besar terjadi**. Butuh strategi yang tepat untuk menjawab persoalan kinerja perdagangan Indonesia. **Memperbanyak penandatanganan FTA bukanlah solusinya**. Justru, dengan FTA tekanan perdagangan terhadap pembukaan pasar impor ke Indonesia semakin tinggi. Jika Pemerintah Indonesia tidak dapat mengelola impor maka kinerja perdagangan akan sulit diperbaiki.

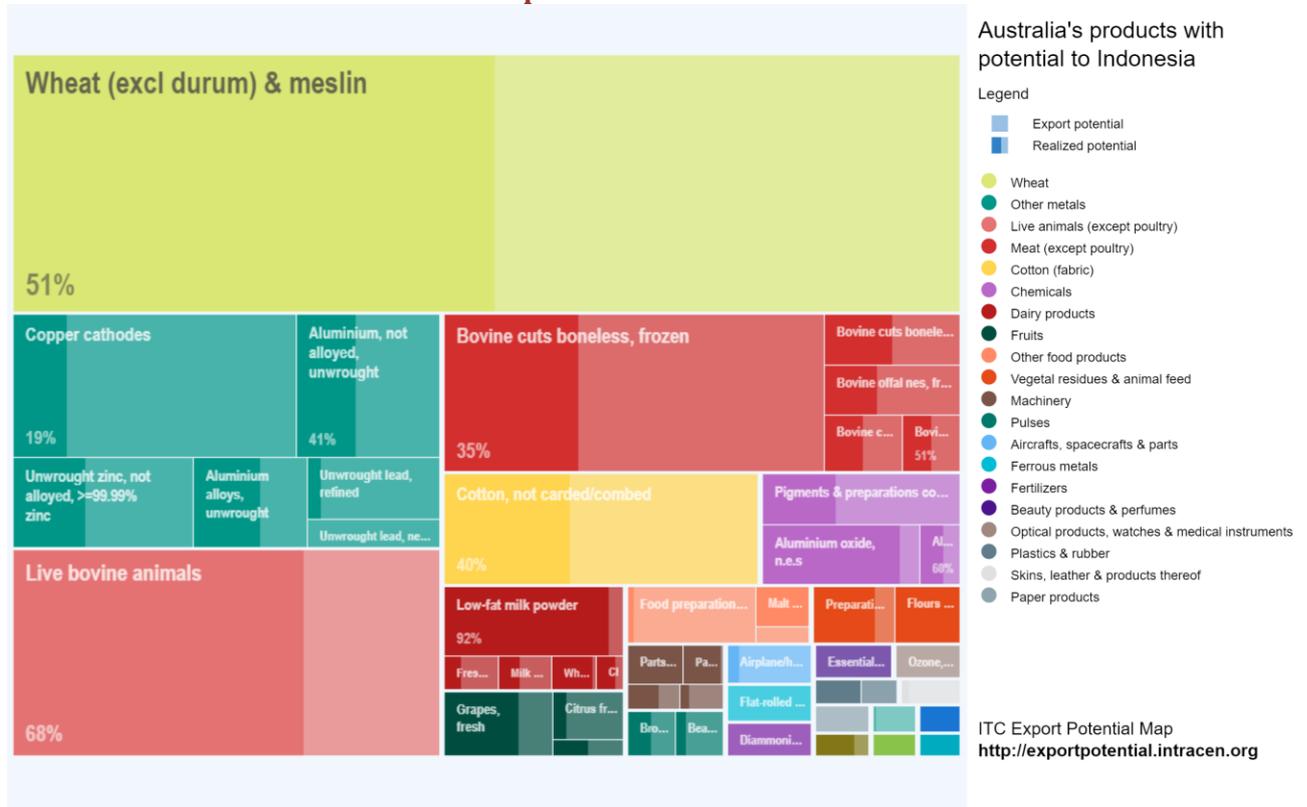
Opsi yang paling mungkin dan harus segera dilakukan oleh Pemerintah Indonesia adalah **menyusun peta kebijakan pengelolaan impor**. Salah satunya adalah dengan **menyusun strategi non-tarif measures (NTMs) yang efektif, khususnya untuk sektor pertanian**.

Gambar 1 - Produk Ekspor Potensial Indonesia ke Australia



Sumber: trademap

Gambar 2 – Produk Ekspor Potensial Australia ke Indonesia



Sumber: trademap

<p>Sekretariat IGJ: Komplek PNL, Jl.Laboratorium No.7 Duren Tiga, Pancoran, Jakarta Selatan, 12760, Indonesia</p>	<p>Kontak Tel: +62 21 7984552 Email: igi@igi.or.id atau keadilan.global@gmail.com Website: www.igi.or.id</p>
--	---

ENDNOTES

¹ Lihat dalam Facts Sheet IA-CEPA, Kemendag http://ditjenppi.kemendag.go.id/assets/files/publikasi/doc_20181015_factsheet-indonesia-australia-cepapdf

² Pusat Kebijakan Kerjasama Perdagangan Internasional, Badan pengkajian Pengembangan Perdagangan, Kementerian Perdagangan, 2016, *Analisis Strategi Prosisi Runding dalam Memperkuat Kerjasama Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)* http://bppp.kemendag.go.id/media_content/2017/08/Laporan_Analisis_IA-CEPA_versi_cetak.pdf hal 33-34

³ Dapat dilihat melalui <https://exportpotential.intracen.org/#/products/tree-map?fromMarker=i&exporter=360&toMarker=j&market=36&whatMarker=k> bandingkan <https://exportpotential.intracen.org/#/products/-tree-map?fromMarker=i&exporter=36&toMarker=j&market=360&whatMarker=k>

⁴ Lihat <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/balance-of-trade-with-trade-partner-country?negara=311>

⁵ Ekspor Ke Australia Bakal Naik 20% <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3638943/ekspor-ri-ke-australia-bakal-naik-20-persen>

⁶ Lihat Berita Resmi Statistik Ekspor-Impor April 2019, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/05/15/1569-ekspor-april-2019-mencapai-us-12-60-miliar.html>